

REALITA SENI BELA DIRI KUNTAU BANJAR DI ERA MODERNISASINurhalis Mazid¹, Setia Budhi¹¹ Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia**Corresponding author:**

Nurhalis Mazid

haliswma@gmail.com**Keywords:**Kuntau Banjar; martial arts;
modernization**DOI:**<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.211>**Article History:**

Received: December 11, 2023

Accepted: March 26, 2024

ABSTRACT

Kuntau Banjar is an indigenous traditional martial art in the life of the people of South Kalimantan, whose existence is currently threatened by modernization that erodes local cultural values. This study aims to determine the reality of the Banjar kuntau martial art in Pemakuan Village, Sungai Tabuk Sub-district, Banjar Regency in the face of modernization. This research was analyzed using Talcott Parsons' functional structural theory. The research method used is descriptive qualitative. The data collection used observation, interview and documentation. The research was conducted from October 2022 to March 2023. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study show that the survival of the Banjar kuntau martial art in the era of modernization is threatened with extinction and loss of existence in the community. Currently, the martial art of kuntau is increasingly marginalized, less attractive to the younger generation which has an impact on the lack of regeneration. People, especially young people, even know less about kuntau martial arts today. This reality has led to the loss of values contained in the Banjar kuntau martial art, namely social values, moral values, and religious values. Therefore, the Banjar government and community, as well as other related parties, must to make strategic efforts to preserve and develop the kuntau martial art as one of the cultural identities of the Banjar tribe.

ABSTRAK

Kuntau Banjar adalah seni bela diri tradisional asli dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Selatan, yang eksistensinya saat ini terancam oleh arus modernisasi yang menggerus nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realita seni bela diri kuntau Banjar di Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dalam menghadapi arus modernisasi. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2022 hingga bulan Maret 2023. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan seni bela diri kuntau Banjar di era modernisasi terancam punah dan kehilangan eksistensinya di tengah masyarakat. Saat ini, seni bela diri kuntau semakin terpinggirkan, kurang diminati generasi muda yang berdampak pada minimnya regenerasi. Masyarakat, khususnya anak muda, bahkan sekedar mengetahui tentang seni bela diri kuntau saja semakin minim saat ini. Realita tersebut menyebabkan hilangnya nilai-nilai yang terkandung dalam seni bela diri kuntau Banjar, yaitu nilai sosial, nilai moral, dan nilai agama. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat Banjar, serta pihak-pihak terkait lainnya perlu melakukan upaya strategis dalam melestarikan dan mengembangkan seni bela diri kuntau sebagai salah satu identitas budaya suku Banjar.

How to Cite:

Majid, N., & Budhi, S. (2023). Realita Seni Bela Diri Kuntau Banjar di Era Modernisasi. *Huma: Jurnal Sosiologi*, Vol 3(2), 191-201. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.211>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia ([Koentjaraningrat, 2000](#); [Kusumohamidjojo, 2010](#)). Di Banjarmasin sendiri memiliki banyak keanekaragaman kebudayaan, salah satu yang khas adalah kuntau Banjar ([Kusumohamidjojo, 2010](#); [Qosim, 2017](#)). Kuntau, kadang disebut *kuntao*, secara harfiah berarti “jalan kepala”, yang sebagian besar menerjemahkannya sebagai “seni pertempuran”. Seni bela diri Kuntau berkembang di masyarakat Melayu Asia Tenggara, khususnya Malaysia (Sabah dan Sarawak di Pulau Kalimantan), Indonesia, Singapura dan Filipina ini ([Kartika, 2018](#)).

Pertemuan pencak silat kuntau dengan masyarakat Melayu, khususnya di Indonesia secara tidak langsung mempertemukan kuntau dan Pencak Silat. Dalam perkembangannya, di beberapa daerah termasuk Kalimantan Selatan, gaya atau postur Kuntau juga termasuk teknik atau gerakan dari silat. Unik, karena semakin sulit membedakan Kuntau dan pencak silat. Lambat laun sebagian dari mereka akhirnya memilih mengganti nama kuntau menjadi “silat”. Meski sebagian orang menggabungkan kedua kata tersebut untuk mendapatkan nama yang demokratis, yaitu kuntau silat atau silat kuntau ([Kartika, 2018](#)).

Di Desa Pemakuan, Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar masih eksis seni bela diri kuntau ini, yang ditandai dengan adanya perguruan silat kuntau di desa tersebut. Nama perguruanannya adalah Persatuan Seni Bela Diri Taruna Satria, yang didirikan oleh Suanang Juhri. Perguruan ini cukup dikenal dan memiliki banyak murid yang tesebar dimana-mana. Apalagi kuntau Banjar adalah salah satu ikon khas dari masyarakat Banjar Kalimantan Selatan yang harus dipertahankan. Dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai segala realita masyarakat dalam melestarikan seni bela diri kuntau Banjar di Desa Pemakuan.

([Ruswinarsih et al., 2023](#)), mengemukakan bahwa salah satu seni bela diri pencak silat di Kalimantan Selatan adalah kuntau, yang memiliki nilai-nilai karakter yang dapat membentuk karakter anak bangsa. ([Lubis et al., 2019](#)), menyatakan bahwa salah satu tujuan adanya seni bela diri Kuntau ini adalah untuk meningkatkan rasa aman bagi yang mempelajarinya. Namun seni bela diri Kuntau kini mulai menyepi, pasalnya para praktisi beladiri Kuntau kini mulai berkurang, sementara tidak banyak penerus yang ingin melestarikan seni bela diri tersebut.

Dengan menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons maka penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai perkembangan kuntau Banjar saat ini. Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu bagi semua sistem, yakni: *adaptation* (A), yang artinya adaptasi; *goal attainment* (G), yang artinya pencapaian tujuan; *integration* (I), yang artinya integrasi; dan, *latency* (L), yang artinya Latensi atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional itu dikenal sebagai skema AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut ([Ritzer, 2012](#)). Maksudnya, kelangsungan hidup sistem sosial harus memenuhi keempat fungsi utama berikut, jika tidak ingin punah ([Narwoko & Suyanto, 2015](#)).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui segala realita seni bela diri kuntau Banjar di Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar di tengah arus modernisasi. Hasil penelitian ini merupakan *input* yang baik dalam rangka menemukan cara agar kuntau Banjar tetap eksis dan bertahan di kalangan masyarakat umum dan masyarakat Banjar.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penerapan metode tersebut untuk menggali lebih dalam bagaimana perkembangan kuntau Banjar di Desa Pemakuan, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap seni bela diri kuntau Banjar. Lokasi penelitian di Desa Pemakuan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian adalah 4 bulan, yakni dari bulan Oktober 2022 sampai Maret 2023. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan untuk penelitian ini terdiri dari 2 tokoh masyarakat, 1 Kepala Desa Pemakuan, 1 pendekar muda (laki-laki), 1 tokoh agama, 1 pesilat (perempuan). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan ([Miles & Huberman, 1994](#); [Prastowo, 2012](#)).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Seni Bela Diri Kuntau di Desa Pemakuan

a. Fungsi kuntau Banjar bagi masyarakat

Kuntau Banjar merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang orang Banjar. Mempelajari seni bela diri kuntau Banjar adalah salah satu kewajiban setiap individu untuk menjaga diri. Mempelajari kuntau dapat meningkatkan rasa keamanan, percaya diri dan berani untuk melawan aksi kejahatan, karena kuntau Banjar memiliki jurus yang mematikan. Kuntau Banjar juga menjadi sebuah cara agar mencapai kebugaran fisik dan ketahanan fisik, serta menjadi sebuah hiburan seni pertunjukan ([Susanto, 2022](#)).

“...Orang tua dahulu hampir semuanya bisa kuntau untuk menjaga diri apabila mau berangkat ke suatu daerah. Soalnya dulu itu banyak perampok, maling, dan orang mabuk yang suka mengganggu orang, suka meminta duit orang dengan paksa. Jadi orang tua dahulu rajin mencari guru kuntau untuk belajar. Dulu itu masih ramai kalau ada resepsi pernikahan, pasti ada penampilan kuntau. Masing-masing menampilkan jurusnya, sekarang jarang sudah ada penampilan kuntau kalau acara resepsi pernikahan...” (Informan Misran, 2023)

Kuntau bagi orang-orang terdahulu memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan, sebab digunakan untuk penjagaan diri dan sarana keselamatan. Orang-orang dulu ketika sedang melakukan perjalanan untuk berdagang atau sekedar melakukan perjalanan biasa ke suatu daerah sering menghadapi cobaan dan rintangan, seperti perampokan dan pemalakan yang tidak segan untuk menyakiti, melukai serta membunuh korbannya apabila tidak dikabulkan permintaannya. Kuntau juga menjadi salah satu hiburan di sebuah acara pernikahan. Masyarakat sangat antusias untuk menontonnya dikarenakan uniknya jurus atau *kakambangan* yang ditampilkan oleh para pendekar, ditambah lagi penampilan yang disajikan dengan berbagai macam drama.



Gambar 1. Penampilan Kuntau Banjar Di Acara Resepsi Pernikahan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2016)

b. Realita seni bela diri kuntau saat ini di Desa Pemakuan

Kebertahanan seni bela diri kuntau di era modernisasi adalah tantangan yang dihadapi oleh para pendekar dan penggemar kuntau. Sangat jarang dan sangat sulit sekarang untuk mencari perguruan kuntau.

1) Seni bela diri kuntau terpinggirkan

Saat ini kuntau Banjar semakin jarang dipelajari dan dilestarikan, khususnya di kalangan generasi muda. Kuntau Banjar hanya dilestarikan oleh beberapa perguruan atau pendekar tua. Realita yang menyebabkan kuntau semakin terpinggirkan adalah modernisasi, globalisasi, kurangnya regenerasi, pendidikan, dan promosi yang mana membuat kuntau semakin jarang dipraktikkan, diajarkan, dan dikenalkan kepada generasi muda. Sehingga kuntau semakin terlupakan oleh masyarakat dan berisiko punah dan hilang dari peradaban suku Banjar. Apabila tidak ada upaya melestarikannya, maka kuntau Banjar berisiko punah dan hilang dari peradaban suku Banjar. Hal ini akan mengurangi kekayaan budaya dan identitas suku Banjar.

2) Minat generasi muda

Generasi penerus adalah para pemuda yang memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan. Generasi mudalah yang akan menjadi pewaris dan pelanjut cita-cita dan tujuan yang telah diperjuangkan oleh generasi sebelumnya. Dampak apabila tidak adanya generasi muda adalah suatu hal yang sangat serius dan berbahaya bagi kelangsungan hidup suatu bangsa. Generasi muda adalah penerus cita-cita dan perjuangan generasi sebelumnya yang memiliki tanggung jawab untuk membangun dan mempertahankan budaya yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya. Jika tidak ada generasi muda, maka kebudayaan tersebut akan mengalami

krisis kreativitas, inovasi, dan daya saing, serta kehilangan identitas dan budaya yang menjadi ciri khasnya ([Aji, 2020](#)).

“...Sekarang jarang sudah anak-anak atau remaja-remaja disini mau atau ingin belajar kuntau malah tidak ada lagi menurutku...” (Informan Misran, 2023)

Menurut kutipan wawancara di atas, di Desa Pemakuan seni bela diri kuntau yang merupakan warisan budaya mulai ditinggalkan oleh para generasi muda. Salah satu faktor yang menyebabkan hilangnya minat generasi muda pada warisan budaya adalah pengaruh negatif era globalisasi. Globalisasi adalah proses meningkatnya interaksi manusia melintasi batas geografis yang mengakibatkan keterhubungan dan keterkaitan budaya serta ekonomi di seluruh dunia. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi Indonesia. Dampak positifnya antara lain adalah peningkatan taraf hidup masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan tata nilai dan sikap ke arah yang lebih baik. Namun, dampak negatifnya juga tidak bisa diabaikan, seperti kehilangan identitas dan budaya, dan lain-lain ([Utami & Gischa, 2021](#)).

3) Terputusnya regenerasi

Regenerasi budaya adalah proses penurunan dan pembaruan kebudayaan dari generasi ke generasi agar kebudayaan tersebut tetap hidup dan tidak punah. Regenerasi budaya penting untuk melestarikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya yang menjadi warisan bangsa. Regenerasi budaya juga menghadapi tantangan seperti globalisasi, modernisasi, dan invasi budaya ([Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2021](#)).

“...Yang mengajarkan kuntau disini tidak ada lagi setelah kakek Suanang Juhri meninggal dunia. Murid-murid beliau yang hebat-hebat yang gerakannya bagus bertenaga apabila menampilkan jurus-jurus bunga yang sering menemani kakek apabila melatih juga tidak ada lagi ...” (Informan Samri, 2023)

Kurangnya regenerasi dan pewarisan ilmu seni bela diri kuntau dari para pendekar senior kepada generasi muda menjadi salah satu faktor terpinggirkannya seni bela diri kuntau Banjar sebab tidak akan lagi pewarisan ilmu ke generasi selanjutnya. Banyak pendekar kuntau yang sudah berumur dan tidak memiliki murid atau penerus yang tidak melanjutkan tradisi kuntau, hanya disimpan untuk dirinya saja. Meningkatkan regenerasi padahal dapat dilakukan dengan cara membuka perguruan atau padepokan kuntau yang dapat menampung dan melatih calon-calon pendekar kuntau baru. Kuntau juga dapat diadakan sebagai ajang kompetisi atau festival yang dapat menumbuhkan semangat dan prestasi para pendekar kuntau.

Pemerintah mempunyai peran yang sangat penting bagi seni bela diri kuntau Banjar, yaitu untuk melindungi, melestarikan, mengembangkan, dan memanfaatkan kebudayaan tersebut sebagai aset pembangunan daerah maupun pembangunan nasional. Apabila dukungan dari pemerintah kurang terhadap suatu kebudayaan, khususnya seni bela diri kuntau maka akan semakin hilang kebudayaan tersebut bahkan bisa punah dari peradaban masyarakat Banjar bahkan dari peradaban seluruh masyarakat Indonesia. Pemerintah seharusnya membantu untuk mempromosikan kuntau, memberikan fasilitas, bantuan dan insentif kepada para pendekar, pelatih dan pengrajin alat musik seperti serunai, gong, dan lainnya yang terlibat dalam seni bela diri kuntau. Kuntau padahal juga

dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata budaya yang dapat menarik wisatawan lokal maupun asing ([Davina, 2023](#)).

2. Dampak Modernisasi Terhadap Seni Bela Diri Kuntau

a. Dampak teknologi

Teknologi adalah proses perubahan dan peningkatan yang terjadi dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan industri yang mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungannya. Perkembangan zaman dan teknologi dimulai sejak zaman prasejarah, ketika manusia mulai menggunakan batu sebagai alat untuk mempermudah kegiatan sehari-hari. Perkembangan zaman dan teknologi semakin pesat sejak abad ke-20, dengan penemuan-penemuan penting seperti internet, televisi, satelit, komputer, telepon seluler, dan lain-lain ([Welianto, 2021](#)).

Perkembangan zaman dan teknologi sangat berpengaruh khususnya bagi anak-anak dan remaja. Apabila anak-anak dan remaja sudah terpengaruh oleh hal negatif dari perkembangan zaman dan teknologi, maka juga semakin besar pengaruhnya terhadap keberlanjutan kuntau Banjar.

“...Remaja sekarang taunya dihandphone saja yang dipegang seharian handphone saja yang dimainkan tidak tau muka kalau tidak main game nonton youtube atau tiktok, maka menjadi-jadi yang berjoget-joget dipinggir jalan aspal itu, kalau disuruh orang tua tidak mau bisa-bisa dimarahinya orang tuanya...” (Informan Hamdani, 2023)

Dampak teknologi sangat berpengaruh bagi anak-anak dan remaja di Desa Pemakuan. Pengaruh terbesarnya adalah kecanduan bermain *game online*, serta bermain sosial media, seperti *tiktok* dan lainnya, yang membuat mereka tidak minat lagi mempelajari seni bela diri kuntau. Apabila anak-anak dan remaja sudah terpengaruh oleh hal negatif dari teknologi, maka semakin besar pula pengaruhnya terhadap keberlanjutan kuntau Banjar karena akan hilang generasi-generasi penerus kuntau.

b. Hilangnya nilai-nilai seni bela diri kuntau

Nilai adalah konsep yang menunjuk pada hal-hal yang dianggap berharga dalam kehidupan manusia, yaitu tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal-hal yang dianggap tidak pantas, buruk, salah dan tidak indah dianggap sebagai sesuatu yang tidak bernilai. Sesuatu dikatakan mempunyai nilai, apabila mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan ([Mayasari & Arifudin, 2023](#)).

1) Nilai sosial

Nilai sosial merupakan upaya untuk menjaga, melestarikan, dan menerima sekumpulan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Pertimbangan, tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat ([Rachman, 2013](#)). Nilai sosial yang terdapat di seni bela diri kuntau adalah kebersamaan, terlebih kuntau sering ditampilkan pada acara-acara adat, seperti perkawinan, hajatan, atau event budaya daerah. Kuntau

menjadi salah satu cara untuk menghibur dan mempererat tali silaturahmi antara masyarakat.

Nilai selanjutnya adalah keberanian, kuntau menjadi salah satu senjata perjuangan melawan penjajahan Belanda pada masa lalu. Para pendekar kuntau berani menghadapi musuh yang lebih kuat dan lengkap. Kuntau terinspirasi dari gerakan alam, seperti gerakan kera yang banyak hidup di Pulau Kalimantan. Kuntau juga mengadaptasi unsur-unsur budaya lokal, seperti musik, pakaian, dan bahasa.

“...Jarang sudah sekarang disini kalau ada resepsi pernikahan bekuntau, orang lebih banyak mengundang grup maulid, gambus, atau dangdutan...” (Informan Hamdani, 2023)

Hilangnya nilai sosial kuntau di masyarakat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kuntau tidak lagi terlalu diminati pada masa kini. Ini juga akan menjadi penentu keberlanjutan seni bela diri kuntau di era modernisasi. Sebab apabila tidak ada lagi penampilan kuntau di acara-acara tertentu maka kuntau akan semakin tenggelam dan masyarakat secara tidak langsung akan melupakan seni bela diri kuntau Banjar.

2) Nilai moral

Nilai moral adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Nilai moral bisa berasal dari berbagai sumber, seperti agama, tradisi, norma-norma sosial, pendidikan, atau pribadi. Nilai moral bisa bervariasi dari satu individu ke individu lain, dan bisa juga berbeda antara satu kelompok atau masyarakat dengan kelompok atau masyarakat lain. Beberapa contoh nilai moral yang umum adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebaikan hati, dan tanggung jawab ([Alex, 2023](#)).

Seni bela diri kuntau Banjar mengajarkan ketaatan, para pendekar tua kuntau mengajarkan para muridnya untuk taat melaksanakan syariat agama Islam, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain. Kuntau juga mengajarkan untuk taat kepada guru, orang tua, dan aturan yang berlaku. Kuntau mengajarkan tentang kesopanan agar para muridnya untuk menghormati orang lain, terutama lawan jenis, orang tua, dan sesama pendekar. Kuntau juga mengajarkan untuk tidak sombong, angkuh, atau merendahkan orang lain. Kuntau juga mengajarkan tentang kedisiplinan, Kuntau mengajarkan para muridnya untuk disiplin dalam berlatih, menjaga kesehatan tubuh dan jiwa, serta mengendalikan emosi. Kuntau juga mengajarkan untuk tidak menggunakan ilmu bela diri untuk hal-hal yang negatif, seperti mengejek, mencuri, atau berkelahi tanpa alasan.

Kuntau di Desa Pemakuan mulai kehilangan fungsi awal dan nilai yang di turunkan oleh para pendekar terdahulu. Dikarenakan banyaknya penyalahgunaan kuntau oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab menyebabkan nilai-nilai kuntau semakin memudar dan merusak citra dan kepercayaan masyarakat terhadap kuntau.

3) Nilai agama

Nilai agama, khususnya agama Islam, bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan ([Jeumpa, 2017](#)).

Seni bela diri kuntau memiliki nilai agama yang terkandung di dalamnya, seperti keimanan. Seni bela diri Tiongkok yang dibawa oleh para imigran yang datang ke Nusantara, khususnya Sumatera dan Kalimantan yang kemudian disesuaikan dengan nilai-nilai Islam yang dianut sebagian besar oleh masyarakat Banjar dan Dayak Ngaju. Kuntau mengajarkan para muridnya untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulnya, serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kuntau Banjar tidak terlepas dari ajaran Islam dikarenakan Islam adalah agama mayoritas di Kalimantan Selatan atau di negeri Banjar. Orang-orang zaman dahulu sangat taat dalam beribadah, percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah atas kehendak Tuhan. Kuntau berlandaskan keyakinan yang kuat terhadap Tuhan, yang membuat para pendekar-pendekar terdahulu memiliki berbagai macam kesaktian, seperti kebal, tangan yang bisa menghilang sampai bisa berubah menjadi seekor binatang yang semuanya itu diberikan oleh Tuhan karena keyakinan yang bulat.

Di dalam gerakan-gerakan kuntau tersimpan rahasia tentang ilmu ketuhanan, misalnya saat hendak memulai bunga, seorang pendekar akan berdiri tegak seolah-olah menyerupai huruf *Alif*, yang diartikan para pendekar bahwa Tuhan tunggal atau satu. Gerakan tangan yang menyerupai huruf *Lam Jalalah*, yang diartikan pendekar hanya meminta perlindungan dan pertolongan kepada Tuhan.

“... Apabila seseorang sudah masuk di dalam lam jalalah itu hakikatnya sama dengan masuk ke tempat Tuhan. Apabila sudah Tuhan yang menghadang siapa yang bisa membinasakan...” (Informan Abdul Lathif, 2023)

Maksud dari masuk ke tempat Tuhan adalah meminta pertolongan kepadanya, seolah-olah berada di belakang Tuhan maka Tuhanlah yang akan menjagakan dari segala yang membahayakan. Namun sekarang semua itu hampir tidak digunakan lagi, atau bisa dikatakan hilang karena sekarang kebanyakan tidak tahu arti dari semua gerakan itu dan hanya sekedar menampilkan saja tidak menghadirkan Tuhan di dalam hatinya.

c. Kebertahanan seni bela diri kuntau di era modernisasi

Dalam teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons mempercayai bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu bagi (khas pada) semua sistem, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, *Latency* (Ritzer, 2012). *Adaptation*, artinya suatu sistem harus mengatasi kebutuhan mendesak yang bersifat situasional eksternal. Sistem itu harus beradaptasi dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya. Di era modernisasi seni bela diri kuntau Banjar mulai kehilangan identitasnya, dan hal ini juga terjadi di Desa Pemakuan, bahkan kebertahanan kuntau mulai terancam. Ada beberapa penyebab terjadinya hal tersebut, yakni tidak adanya regenerasi, kurangnya minat atau ketertarikan generasi muda terhadap seni bela diri kuntau, dan kurangnya dukungan dari Pemerintah untuk melestarikannya. Ketiga masalah tersebut berperan penting bagi seni bela diri kuntau untuk tetap bertahan dan berkembang di era modernisasi ini. Proses-proses adaptasi yang dilakukan masyarakat merupakan manifestasi dari pemahaman manusia terhadap kondisi lingkungannya (Ansara & Hamid, 2023).

Goal attainment, artinya suatu sistem harus mendefinisikan tujuan dan mencapai tujuan utamanya. Keturunan, murid atau pendekar muda dan seluruh lapisan masyarakat menjadi objek penentu bagi kebertahanan dan perkembangan seni bela diri kuntau

Taruna Satria di Desa Pemakuan. Merekalah yang akan menentukan nasib keberadaan seni bela diri kuntau dan yang akan mengajarkan kembali kuntau tersebut agar mencapai tujuan-tujuan dari seni bela diri kuntau Banjar. Dari fakta lapangan yang didapat, bahwasanya ketiga objek ini tidak berjalan sama sekali sebagaimana mestinya. Hal tersebut berdampak pada keberlanjutan dan perkembangan seni bela diri kuntau Banjar di Desa Pemakuan.

Integration, artinya suatu sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian dari komponennya. Para pendekar muda menjadi tiang utama dalam menjaga keteraturan, koordinasi, dan integritas antara bagian-bagian seni bela diri kuntau Banjar yang sudah ada.

“...Sekarang para remaja yang pernah belajar kuntau di jadikannya untuk jadi jagoan, nanti berkelahi dengan satu sama lain, ada juga orang yang tidak tahu menahu diajaknya berkelahi...” (Informan Masliah, 2023).

Keterangan informan di atas menyatakan bahwa para pendekar muda atau generasi muda sekarang banyak menyalahgunakan kuntau ke jalan yang tidak benar di luar dari ajaran Islam dan ajaran para pendahulu. Hal tersebut membuat kuntau Banjar banyak kehilangan nilai-nilainya.

Latency, artinya suatu sistem harus menyediakan, memelihara, dan memperbarui baik motivasi para individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan menopang motivasi itu. Seluruh lapisan masyarakat yang berada di Desa Pemakuan menjadi penunjang untuk mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam seni bela diri kuntau. Namun di era modernisasi ini nilai-nilai kebudayaan seni bela diri kuntau tersebut semakin hilang di tengah-tengah masyarakat. Apabila nilai-nilai yang terkandung di dalam kuntau sudah hilang maka akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat dan tidak ada lagi penghargaan dan pelestarian terhadap warisan budaya leluhur yang merupakan identitas dan kekayaan bangsa.

Hasil analisis dengan menggunakan teori struktural fungsional dari Talcott Parsons di atas membuktikan bahwa perkembangan seni bela diri kuntau Banjar di tengah arus modernisasi semakin menghilang, yang disebabkan oleh beberapa aspek. Hal tersebut akan membuat kuntau Banjar semakin tidak dikenali oleh masyarakat dan akan menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dampak terburuk yang akan terjadi apabila ini tidak ditangani dengan serius dan cepat adalah hilangnya seni bela diri kuntau dari peradaban masyarakat Banjar. Bahkan menghilangkan status dan identitas kuntau Banjar sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia, Kalimantan Selatan.

D. KESIMPULAN

Masyarakat Desa Pemakuan punya peran untuk melestarikan dan mengembangkan seni bela diri kuntau sebagai salah satu identitas budaya suku Banjar. Dampak negatif dari perkembangan zaman dan teknologi adalah menurunnya nilai-nilai budaya lokal. Dengan adanya globalisasi dan homogenisasi budaya berdampak pada terkikisnya keberagaman dan kekhasan budaya Indonesia. Eksistensi kuntau Banjar di Desa Pemakuan tidak dapat memenuhi fungsi sistem sosial Talcott Parsons yang mencakup proses *adaptation*, *goal attainment*, *integration*, dan *latency*, sehingga sistem sosialnya mengalami krisis dan disfungsional. Seni bela diri kuntau Banjar merupakan identitas budaya masyarakat

Kalimantan Selatan atau orang Banjar yang memiliki filosofi dan sejarah, maka kuntau Banjar harus dipertahankan dan dilestarikan agar tidak hilang terkikis oleh zaman. Para pendekar tua ataupun muda yang masih tersisa harus mempertahankan dan melestarikan kuntau Banjar. Peran dan dukungan pemerintah dalam membantu mempertahankan dan melestarikan kuntau sangat dibutuhkan dengan mempromosikan seni bela diri kuntau Banjar.

REFERENSI

- Aji, D. B. (2020). *Generasi Muda, Generasi Penerus dan Masa Depan Bangsa*. Media Times Jurnalis Nusantara. <https://timesjurnalis.id/2020/12/22/generasi-muda-generasi-penerus-dan-masa-depan-bangsa/?ssp=1&darkschemeovr=1&setlang=id-ID&safesearch=moderate>
- Alex. (2023). *Nilai Moral Adalah*. Pengajar.co.id. <https://pengajar.co.id/nilai-moral-adalah/>
- Ansara, A., & Hamid, I. (2023). Laut yang Tak (Lagi) Bersahabat: Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim di Desa Rampa Kabupaten Kotabaru. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 142–151. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.66>
- Davina, D. (2023). *Mengenal Kuntau, Bela Diri Tradisional Suku Banjar yang Kian Diminati Generasi Muda*. Kompas TV. <https://www.kompas.tv/video/446509/mengenal-kuntau-bela-diri-tradisional-suku-banjar-yang-kian-diminati-generasi-muda?ssp=1&darkschemeovr=1&setlang=id-ID&safesearch=moderate>
- Jeumpa, N. (2017). Nilai- Nilai Agama Islam. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 101–112. <https://doi.org/10.37598/pjpp.v4i2.564>
- Kartika, E. H. (2018). *Kuntau, Seni Bela Diri yang Hampir Hilang di Kalimantan Selatan*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/kaekaha.4277/5b952dofbde5751d6949c812/kuntau-lahir-di-tiongkok-besar-di-asia-tenggara-dan-hampir-mati-di-kalimantan-selatan?page=all>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Kemendikbudristek Dukung Regenerasi Pelestari Budaya*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/10/kemendikbudristek-dukung-regenerasi-pelestari-budaya?ssp=1&darkschemeovr=1&setlang=id-ID&safesearch=moderate>
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (9th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumohamidjojo, B. (2010). *Filsafat Kebudayaan: Proses Realisasi Manusia* (2nd ed.). Yogyakarta: Jala Sutra.
- Lubis, H., Mustiar, M., Aprilia, R., Nurhasanah, S. L., & Nabillah, S. I. (2019). Seni Bela Diri Kuntau Dalam Meningkatkan Rasa Aman. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 5(2), 107. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v5i2.2282>
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59. <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/Alkamil/article/view/419>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (1st ed.). Los Angeles: Sage Publication.

- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2015). *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (4th ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Qosim, N. (2017). Budaya “Jaga Mayyit” di Kuburan di Tinjau dari Hukum Islam (Studi Kasus Desa Racek Tiris Probolinggo). *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam*, 3(2), 15–28. <https://doi.org/10.55210/assyariah.v3i2.257>
- Rachman, M. (2013). Pengembangan Pendidikan Karakter Berwawasan Konservasi Nilai-Nilai Sosial. *FIS (Forum Ilmu Sosial)*, 40(1), 1–15. <https://doi.org/10.15294/fis.v40i1.5497>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (W. A. Djohar (ed.); 8th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruswinarsih, S., Apriati, Y., & Malihah, E. (2023). Penguatan Karakter Melalui Seni Bela Diri Pencak Silat Kuntau Pada Masyarakat Kalimantan Selatan, Indonesia. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01), 50. <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7571>
- Susanto, D. (2022). Kuntau Seni Bela Diri Tradisional Banjar. Media Indonesia. <https://m.mediaindonesia.com/nusantara/508634/kuntau-seni-bela-diri-tradisional-banjar>
- Utami, S. N., & Gischa, S. (2021). Upaya Menghadapi Modernisasi dan Gloobalisasi. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/23/120220269/upaya-menghadapi-modernisasi-dan-globalisasi?ssp=1&darkschemeovr=1&setlang=id-ID&safesearch=moderate>
- Welianto, A. (2021). Pengertian dan Perkembangan Teknologi. Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/08/120000169/pengertian-dan-perkembangan-teknologi>